

Eksistensi ‘Ibād al-Raḥmān dalam al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Tahfīfī Terhadap QS al-Furqān/25:63-77)

MUHAMMAD IQRAM

<sup>1</sup> Guru Pendidikan Agama Islam Pasangkayu

Corresponding Author: [Muhammad Iqram](#) E-mail:

ARTICLE INFO

Volume: 1  
Nomor : 2

KEYWORDS

‘Ibād al-Raḥmān, QS al-Furqān/25:63-77

ABSTRAK

Kata ‘ibād al-Raḥmān (إِبَادِ الرَّحْمٰنِ) terdiri dari dua suku kata yaitu ‘ibād (إِبَادِ) dan raḥmān (الرَّحْمٰنِ).

Kata ‘ibād (إِبَادِ) berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jama’ dari kata ‘abdun (عَبْدٌ) yang berarti hamba, yang memiliki beberapa makna yaitu kehalusan, keramahan, kerendahan, kehinaan, dan kekerasan dan kekejaman. Diartikan juga sebagai hamba-hamba Allah yang taat kepada-Nya, atau mereka yang bergelimang dosa dan telah menyadari dosanya. Kata إِبَادِ terulang sebanyak 20 kali dalam al-Qur’an, dan 2 kali digandengkan dengan kata الرَّحْمٰنِ إِبَادِ disurah yang jadi pembahasan dan pada surah al-Zukhruf/43:19.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata raḥmān (الرَّحْمٰنِ) diartikan sebagai belas kasih, pengasih. Kata ini memiliki akar kata رَحْمٌ terdiri dari huruf-huruf ra, (ر) ḥa, (ح) dan mim (م) yang bermakna kelembutan, kehalusan, belas kasih. Menurut Syaikh Muhammad Abduh yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya yaitu Allah mencurahkan rahmat yang sempurna tapi sementara, dan yang dicurahkan-Nya kepada semua makhluk. Kata ini dalam pandangan Abduh adalah kata yang menunjukkan sifat fi’l / perbuatan Tuhan. Ini antara lain dapat berarti bahwa Allah mencurahkan rahmat yang sempurna dan menyeluruh, tetapi tidak langgeng secara terus menerus. Rahmat menyeluruh tersebut menyentuh semua manusia, mukmin atau kafir, bahkan menyentuh seluruh makhluk di alam raya, tetapi karena kesementaraannya, maka ia hanya berupa rahmat di dunia saja.

1. PENDAHULUAN

Berbagai kasus moral terus muncul di berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik. Merebaknya KKN yang semakin membudaya, pelanggaran HAM, kasus narkoba dikalangan pelajar dan mahasiswa yang menjadi terkesan biasa di mata masyarakat, geng motor, pornografi, tawuran, peristiwa perampokan yang dapat menimbulkan kekhawatiran mengancam eksistensi bangsa Indonesia telah pudar dan menghilangnya karakter bangsa.<sup>1</sup> Selanjutnya yang membuat aneh lagi pelakunya kebanyakan kalangan pemuka agama terutama agama Islam sendiri dan orang yang terpendang dari segi keilmuan yang dimilikinya.<sup>2</sup> Terpendang dalam segi keilmuannya tetapi mengabaikan nilai-nilai yang tercantum dalam al-Qur’an.

<sup>1</sup>I Cahyani, *Pendidikan Karakter Bangsa berbasis Budaya*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2010), h. 224.

<sup>2</sup>M. Fuad Nassar, *Jurnal Islam : Save Kementrian Agama*, (2014), h. 5-7.

Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung mulai terkikis sedikit demi sedikit dan hampir semuanya menghilang begitu saja. Hal tersebut dapat terjadi akibat kurangnya kesadaran, pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu sangatlah ironis kalau menggunakan label muslim atau Islam lalu tindakan atau perilakunya mengganngu hak dan kehormatan orang lain.<sup>3</sup>

Kondisi seperti ini, tidak sesuai dengan tujuan penciptaan manusia yakni penyembahan kepada Allah swt. Penyembahan berarti ketundukan manusia kepada ajaran Allah dalam menjalankan kehidupan dimuka bumi, baik yang menyangkut hubungan vertikal (manusia dengan Allah), maupun horizontal (hubungan sesama manusia). Idealnya untuk menjadi seorang hamba, segala bentuk ibadah kepada Allah swt. harus direalisasikan baik ibadah yang bersifat *mahdah*, maupun ibadah yang *ghairu mahdah*.<sup>4</sup>

Seperti dalam QS al-Zāriyat/51:56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku.<sup>5</sup>

Ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa, kedudukan manusia dalam sistem penciptaannya adalah sebagai hamba Allah. Kedudukan ini berhubungan dengan hak dan kewajiban manusia di hadapan Allah sebagai penciptanya. Kemudian tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Allah swt.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pengertian 'Ibād (Hamba)

Dalam Kamus Bahasa Indonesia hamba di artikan sebagai abdi, budak belian.<sup>6</sup> Kata ini berasal dari kata عبادة – يعبد – عبد (‘*abada- ya’budu- ‘ibādatan*) yang berarti beribadah, hamba

<sup>3</sup>Abd. Rahman, *Fikih Sosial (Individu dan Masyarakat dalam Interaksi)*, (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2010), h. 51.

<sup>4</sup>Ibadah *mahdah* (murni) adalah ibadah arti khusus, yaitu segala sesuatu bentuk pengabdian manusia (hamba) kepada Allah secara langsung sesuai dengan ketentuan syarat dan rukunnya seperti iman, shalat dan puasa, kemudian ibadah *ghairu mahdah* yaitu ibadah dalam bentuk sikap, ucap, dan tindakan seseorang yang dilakukan atas dasar niat yang ikhlash, yang pelaksanaannya diserahkan kepada pelakunya sesuai dengan situasi dan kondisi seperti sistem keluarga (perkawinan dan warisan, sistem perekonomian, dan sistem politik pemerintahan. Lihat Hassan Saleh, *Kajian Fiqhi dan Fiqhi Kontemporer*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2008 ), h. 10. Lihat juga Teungku Muhammad Hasbi ash-Siddiqy, *Kuliah Ibadah* (Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), h. 4.

<sup>5</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 523.

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), h. 518.

sahaya, budak.<sup>7</sup> Kata ini terdiri dari kata ‘*Ain* (ع) *ba* (ب) dan *dal* (د), yang memiliki beberapa makna yaitu kehalusan, keramahan, kerendahan, kehinaan, dan kekerasan dan kekejaman.<sup>8</sup> Ada beberapa bentuk perubahan kata hamba dalam al-Qur’an yang memiliki makna berbeda diantaranya *عبد* (*‘abdun*), *عبادة* (*‘ibādah*), *عباد* (*‘ibād*), dan *عبيد* (*‘abīd*).

Kata *‘abdun* dalam kitab *Maqāyīs al-Lughah* bahwa dapat dipahami sebagai kata yang bersifat pasif dan penyembahannya masih bersifat umum, bisa saja dia sebagai hamba yang menyembah jabatan, berhala dan benda-benda lainnya selain Allah swt.<sup>9</sup> Menurut Ibnu Manẓūr, kata ini memiliki dua arti. Pertama, *al-Insān* (الإنسان), artinya manusia, baik yang statusnya hamba sahaya atau merdeka. Ini adalah arti *‘abd* secara umum. Kedua, *al-‘abd* artinya hamba sahaya.<sup>10</sup>

Sibawaih yang dikutip M. Quraish Shihab mengatakan, pada mulanya kata *‘abd* adalah kata sifat, kemudian digunakan sebagai nama. Di dalam bentuk kata kerja, *‘abada* berarti menundukkan diri atau menampakkan kehinaan atau kerendahan hati (*al-‘Ubūdiyyah*).<sup>11</sup> Al-Aṣḥānī menambahkan bahwa *‘ibādah* lebih tinggi nilainya dari pada *‘ubūdiyyah*. Di dalam ibadah, manusia sebagai hamba menampakkan puncak ketundukan dan kepatuhannya dengan melahirkan kerendahan dirinya kepada Tuhan. Seorang hamba adalah seorang yang taat dan tunduk kepada tuannya, tanpa menolak, membantah, atau membangkang perintahnya.<sup>12</sup>

Kata *‘ibād* memiliki arti sama yaitu hamba. Namun, dalam pemaknaannya yaitu kata yang bersifat aktif yang senantiasa beribadah kepada Allah swt. dan mengingat Allah bagaimanapun keadaannya. Penisbahan kata *ibād* hanya diberikan kepada orang yang senantiasa menyembah Allah swt.<sup>13</sup>

Kata *‘abīd* memiliki arti penyembah berhala.<sup>14</sup> Di dalam al-Quran kata ini memiliki konotasi yang jelek seperti menyifati orang-orang kafir dan orang yang bermaksiat kepada Allah. Seperti dalam QS Āli ‘Imrān/3:181 dan 182, al-Anfāl/8:51, 52.<sup>15</sup>

## **2.2. Pengungkapan Kata Hamba dalam al-Qur’an**

Kata hamba dalam al-Qur’an dan seluruh kata seakar dengannya disebut 275 kali. Dari segi bentuknya, terbagi atas 5 macam yaitu: *fi’l māḍī*, *fi’l mudāri*, *isim maṣḍar*, dan *isim fā’il*.<sup>16</sup>

---

<sup>7</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 886- 887.

<sup>8</sup>Abī Al-Husain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 4, (Beirut: Dār al-Fikr, 1979 M/1399H), h. 205.

<sup>9</sup>Abī Al-Husain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 4, h. 205.

<sup>10</sup>Muhammad bin Mukrim bin Manẓūr al-Fariqī al-Miṣrī, *Lisan al-‘Arabi*, Juz 3 (Cet. I; Beirut: Dār Ṣādir, t.th), h. 273.

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosakata*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 323

<sup>12</sup>Abī al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Ma’rūf Bi al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Al-Mufaradāt fī Garīb al-Qur’an*, Juz 2, (Beirut:Dār Fikr, t.th), h. 415

<sup>13</sup>Abī Al-Husain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 4, h. 205.

<sup>14</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, h. 887.

<sup>15</sup> Abī al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Ma’rūf Bi al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Al-Mufaradāt fī Garīb al-Qur’an*, Juz 2, h. 415

### 1. Fi'1 Māḍi (Verba Lampau)

Term hamba dalam verba lampau terulang sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an. Satu kali dalam bentuk **عبد** yakni dalam QS al-Mā'idah/5:60, satu kali dalam bentuk **عبدتم** yakni dalam QS al-Kāfirūn/109:4, satu kali dalam bentuk **عبدنا** yakni dalam QS al-Nahl/16:35, satu kali dalam bentuk **عبدناهم** yakni dalam QS al-Zukhrūf/43:20, satu kali dalam bentuk **عبدت** yakni QS al-Syu'arā/26:22.

### 2. Fi'1 Mudāri' (Verba Sedang)

Term hamba dalam verba sedang terulang sebanyak 81 kali dalam al-Qur'an, yaitu 13 kali dalam bentuk **أعبد** yakni dalam QS al-An'ām/6:56, Yūnus/10:104, 104, al-Ra'd/13:36, al-Naml/27:91, Yāsīn/36:22, al-Zumar/39:11, 14, 64, Gāfir/40:66, al-Kāfirūn/109:2, 3, 5. Dalam bentuk **تعبد** terulang sebanyak 3 kali dalam QS Maryam/19:42, 44, al-Naml/27:43. Dalam bentuk **تعبدوا** sebanyak 7 kali yaitu QS Hūd/11:2, 26, Yūsuf/12:40, Yāsīn/36:60, Fuṣilat/41:14, al-Aḥqāf/46:21. Dalam bentuk **تعبدون** terulang sebanyak 23 kali yaitu al-Baqarah/2:83, 133, 172, al-Mā'idah/5:76, Yūnus/10:28, 104, Yūsuf/12:40, al-Nahl/16:114, al-Anbiyā/21:114, 67, 98, al-Syu'ara/26:70, 75, 92, al-'Ankabūt/29:17, 17, al-Ṣāfāt/37:85, 95, 161, al-Fuṣilat/41:37, al-Zukhruf/43:26, al-Mumtaḥana/60:4, al-Kāfirūn/109:2. Dalam bentuk **نعبد** sebanyak 7 kali yakni terdapat dalam QS. Al-Fatiḥa/1:5, al-Baqarah/2:133, Ali-'Imrān/3:64, Hūd/11:62, Ibrāhīm/14:35, al-Syu'arā/26:71. Dalam bentuk **نعبدهم** sebanyak 1 kali yakni dalam QS al-Zumar/39:3, dalam bentuk **يعبد** sebanyak 8 kali yakni dalam QS Hūd/11:62, 87, 109, 109, Ibrāhīm/14:10, al-Haj/22:11, Sabā/34:43. Dalam bentuk **يعبدوا** sebanyak 3 kali yakni dalam QS Al-Taubah/9:31, al-Bayyinah/98:5, Quraisy/106:3, dalam bentuk **يعبدون** sebanyak 12 kali yakni dalam QS Yūnus/10:18, Hūd/11:109, al-Nahl/16:73, al-Kahfi/18:16, Maryam/19:49, al-Haj/22:71, al-Furqān/25:17, 55, al-Qaṣaṣ/28:63, Sabā/34:40, 41, al-Ṣāfāt/37:22. Dalam bentuk **يعبدوني** sebanyak 1 kali dalam QS al-Nūr/24:55, dalam bentuk **يعبدوها** sebanyak 1 kali yaitu QS. al-Zumar/39:17, dalam bentuk **ليعبدون** sebanyak 1 kali dalam QS al-Zāriyāt/51:56.

Secara umum penggunaan *Fi'1 Mudāri'* dimaksudkan untuk menunjukkan suatu peristiwa yang sedang atau akan terjadi (masa depan).<sup>17</sup> Terkadang pula bentuk *Fi'1 Mudāri'* berarti terus menerus bila ada *qarinah* (tanda), misalnya gabungan antara bentuk *Fi'1 Māḍī* dan *Fi'1 Mudāri'*.<sup>18</sup>

Dalam hal ini term hamba yang diungkap al-Qur'an dengan *fi'1 Mudāri'*, menunjukkan bahwa pelakunya menyembah secara terus menerus, baik yang dilakukan umat terdahulu sebelum Rasulullah saw., maupun penyembahan yang dilakukan oleh orang kafir secara umum,

<sup>16</sup>Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an* (Cet. I; Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1364 H), h. 441-445.

<sup>17</sup>Muhammad Galib M, *Fasik : Makna dan Cakupannya*, h. 48.

<sup>18</sup>Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.55

termasuk pula penyembahan yang dilakukan oleh umat Nabi Muhammad saw. Seperti yang diungkap dalam QS Ibrāhīm/14:10;

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَنْ مَا كَانِ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَآتُونَا بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ .3

Terjemahnya:

Rasul-rasul mereka berkata , “Apakah ada keraguan terhadap Allah, Pencipta Langit dan Bumi? Dia menyeru kamu (untuk beriman) agar Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan Menangguhkan (siksaan)mu sampai waktu yang ditentukan?” Mereka berkata “Kamu hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu ingin menghalangi kami (menyembah) apa yang dari dahulu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata.”<sup>19</sup>

Ayat di atas menjelaskan pemberian peringatan dari Rasul-rasul (verba lampau) kepada kaumnya tentang ke-ilahian Allah swt. sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak diibadahi atau disembah. Kemudian hal ini juga bisa dilihat pada QS Ibrāhīm/14:35;

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ .4

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala."<sup>20</sup>

Ayat diatas menjelaskan tentang permohonan Ibrahim kepada Allah swt. (verba lampau) untuk menjadikan Mekkah sebagai negeri yang aman.

Dari dua alternatif tersebut, dapat dipastikan bahwa penggunaan term hamba dalam bentuk *fi'l mudāri'* untuk waktu yang sudah berlalu hanyalah untuk menunjukkan kejelekan serta betapa buruknya sifat tersebut, mengingat bahwa keadaan masyarakat Mekkah pada masa dahulu yang suka menyembah berhala.

### 3. Fi'l Amr

Term hamba dalam *fi'il amr* terulang sebanyak 37 kali dalam al-Qu'ran, yaitu dalam bentuk **أَعْبُدْ** sebanyak 3 kali dalam QS. al-Hijr/15:99, al-Zumar/39:66, 2, dalam bentuk **فَأَبْدِنِي** sebanyak 1 kali dalam QS. Ṭaha/20:14, dalam bentuk **فَأَبْدِهِ** sebanyak 2 kali dalam QS Hud/11:23, Maryam/19:65. Dalam bentuk **أَعْبُدُوا** sebanyak 21 kali dalam QS al-Baqarah/2:21, al-Nisā/4:36, al-Mā'idah/5:72, 117, al-A'rāf/7:59, 65, 73, 85, Hūd/11:50, 61, 84, al-Naḥl/16:36, al-Haj/22:77, Gāfirūn/23:23, 32, al-Naml/27:45, al-'Ankabūt/29:16, 36, al-Zumar/39:15, al-Najm/53:62. Dalam bentuk **فَأَبْدُونَ** sebanyak 3 kali dalam QS al-Anbiyā/21:25, 92, al-'Ankabūt/29:56. Dalam bentuk **أَعْبُدُونِي** sebanyak 1 kali dalam QS Yāsīn/36:61, dalam bentuk **أَعْبُدِهِ** sebanyak 6 kali dalam QS Ali-'Imrān/3:51, al-An'am/6:102, Yūnus/10:3, Maryam/19:36, al-'Ankabūt/29:17, al-Zukhruf/43:64.

Term hamba dalam bentuk kata kerja perintah (*fi'l Amr*) hanya muncul sebanyak 38 kali dalam al-Qur'an. Semuanya merupakan bentuk perintah seruan untuk tetap konsisten menyembah kepada Allah swt. Seperti dalam QS. al-Zumar/39:66;

بَلِ اللَّهِ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ

<sup>19</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 256.

<sup>20</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 264.

Terjemahnya:

Karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.<sup>21</sup>”

Ayat di atas menjelaskan agar Allah saja yang harus di sembah, supaya dapat menjadi hamba atau kaum yang bersyukur.

#### 4. Isim Maşdar (Verbal Noun atau Makna Kerja)

Term hamba dalam bentuk maşdar terulang sebanyak 14 kali dalam al-Qur’an yaitu dalam bentuk **عبدا** sebanyak 6 kali terdapat pada QS al-Nisā/4:172, al-Naḥl/16:75, al-Isrā’/17:3, al-Kahfi/18:65, Maryam/19:93, al-‘Alaq/97:10. Dalam bentuk **بعبادة** sebanyak 1 kali terdapat pada QS al-Kahfi/18:110, dalam bentuk **عبدتكم** sebanyak 1 kali dalam QS Yūnus/10:29, bentuk kata **عبادته** sebanyak 4 kali dalam QS al-Nisā/4:172, al-A’rāf/7:206, Maryam/19:65, al-Anbiyā/21:19. Bentuk kata **بعبادتهم** sebanyak 2 kali dalam QS Maryam/19:82, al-Aḥqāf/46:6. Secara umum diketahui bahwa *isim maşdar* atau verba infinitive merupakan kejadian atau peristiwa yang tidak dikaitkan dengan waktu tertentu. Dengan kata lain, *isim maşdar* merupakan perubahan kata kerja menjadi kata benda (abstrak) setelah dibebaskan dari unsur waktu.<sup>22</sup>

#### 5. Isim Fā’il (Ajektif Aktif atau Pelaku)

Term hamba yang diungkapkan dengan menggunakan *isim fā’il* terulang sebanyak 138 kali dalam al-Qur’an, jumlah tersebut terbagi dalam 3 bentuk, yaitu:

a. Dalam bentuk Tunggal (*Mufrad*) disebutkan sebanyak 24 kali dalam bentuk **العبد** sebanyak 10 kali dalam QS al-Baqarah/2:178, 178, 221, Maryam/19:30, Sabā/34:9, Şād/38:30, 44 al-Zukhruf/43:59, Qāf/50:8, al-Jin/72:19. Dalam bentuk **عبدا** sebanyak 5 kali terdapat pada QS al-Baqarah/2:23, al-Anfāl/8:41, Şād/38:18, 41, al-Qamar/54:9. Dalam bentuk **عابد** sebanyak 1 kali QS al-Kāfirūn/109:4, Dalam bentuk **عبده** sebanyak 7 kali QS al-Isrā/17:1, al-Kahfi/18:1, Maryam/19:2, al-Furqān/25:1, al-Zumar/39:36, al-Najm/53:10, al-Ḥadīd/57:9. Dalam bentuk **عبادتي** sebanyak 1 kali terdapat dalam QS Gāfir/40:60.

b. Dalam bentuk Musanna disebutkan 1 kali dalam QS al-Taḥrīm/66:10.

c. Dalam bentuk Plural (*Jamak*) disebutkan sebanyak 113 kali dalam bentuk **العباد** sebanyak 20 kali dalam QS al-Baqarah/2:207, Āli-‘Imrān/3:15, 20, 30, al-A’rāf/7:193, al-Anbiyā/21:26, al-Furqān/25:63, Yāsīn/36:30, al-Şaffāt/37:40, 74, 128, 160, 169, Gāfir/40:40, 44, 48, al-Zukhruf/43:19, al-Dukhān/44:18, Qāf/50:16, al-Anbiyā/76:6. Dalam bentuk **عباد(ى)** sebanyak 4 kali dalam QS al-Zumar/39:10, 16, 17, al-Zukhruf/43:68, dalam bentuk **عبادا** sebanyak 2 kali QS Āli-‘Imrān/3:79, al-Isrā’/17:5. Dalam bentuk **عبادك** sebanyak 7 kali, al-Nisā/4:118, al-Mā’idah/5:118, al-Hijr/15:40, al-Naml/27:19, Şad/38:83, al-Zumar/39:46. Dalam bentuk **عبادكم** sebanyak 1 kali QS al-Nūr/24:32, dalam bentuk **عبادنا** sebanyak 12 kali terdapat pada QS Yūsuf/12:24, al-Kahfi/18:65, Maryam/19:63, Fāṭir/35:32, al-Şaffāt/37:81, 111, 122, 132, 171,

<sup>21</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur’an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 465.

<sup>22</sup>Muhammad Galib M, *Fasik : Makna dan Cakupannya*, h. 53.

Ṣād/38:45, al-Taḥrīm/66:10. Dalam bentuk عبادِه sebanyak 34 kali QS al-Baqarah/2:90, al-An'ām/6:18, 61, 88, al-A'rāf/7:32, 128, al-Taubah/9:104, Yūnus/10:107, Ibrahim/14:11, al-Naḥl/19:2, al-Isrā'/17:17, 30, 96, Maryam/19:61, al-Furqān/25:58, al-Naml/27:15, 59, al-Qaṣaṣ/28:82, al-'Ankabūt/29:62, al-Rūm/30:48, Sabā/34:39, Fāṭir/35:28, 31, 45, al-Zumar/29:7, 16, Gāfir/40:15, 85, al-Syūra/42:19, 23, 25, 27, 27, al-Zukhruf/43:15, dalam bentuk عبادِي sebanyak 17 kali, al-Baqarah/2:186, Ibrahim/14:31, al-Ḥijr/15: 42, 49, al-Isrā'/17: 53, 65, al-Kahfi/18: 102, Ṭāha/20:77, al-Anbiyā'21: 105, Gāfirūn/23:109, al-Furqān/25:17, al-Syu'arā'/26:52, al-'Ankabūt/29:56, Sabā/34:13, al-Zumar/39:53, al-Dukhān/44:23, al-Fajr/89:29. Dalam bentuk للعبيد sebanyak 5 kali terdapat pada QS Āli 'Imrān/3:182, al-Anfāl/8:51, al-Haj/22:10, Fuṣilat/41:46, Qāf/50:29. Dalam bentuk عابِدت sebanyak 1 kali QS al-Taḥrīm/66:5, dalam bentuk عابِدون sebanyak 5 kali QS al-Baqarah/2:138, al-Taubah/9:112, Gāfirūn/23:47, al-Kāfirūn/109:3, 5. Dalam bentuk عابِدين sebanyak 5 kali QS al-Anbiyā'/21:53, 73, 84, 106, al-Zukhruf/43:81.

Kata yang berbentuk *isim fā'il* pada dasarnya menunjukkan tiga hal secara bersamaan, yakni adanya peristiwa, terjadinya peristiwa, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Dengan demikian, suatu peristiwa yang diungkapkan dengan *isim fā'il* mengandung ungkapan yang lebih komplisit dibanding jika diungkap dalam bentuk lain. Dalam salah satu kaidah tafsir yang menyatakan bahwa kata benda dalam bentuk *isim fā'il* bersifat tetap dan permanen. Namun, kaidah ini belum begitu valid untuk diterapkan pada semua bentuk *isim fā'il* dalam al-Qur'an, tapi secara umum kaidah ini dapat diterima.<sup>23</sup> Dengan demikian, term hamba yang diungkap dengan *isim fā'il* mengandung makna bahwa penghambaan seseorang sudah mendarah daging dalam diri seseorang (menjadi bagian diri seseorang).

Misalnya dapat dilihat dalam QS Ṣād/38:30;

وَوَهَبْنَا لِداوُدَ سُلَيْمَانَ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Terjemahnya:

Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).<sup>24</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang kelahiran seorang penerus dari Nabi Daudas. yaitu anaknya sendiri bernama Sulaiman as. diberitakan dalam al-Qur'an sebagai sebaik-baik hamba. Dalam contoh lain QS Gāfir/40:60;

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."<sup>25</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa sifat penghambaan seorang hamba sudah mutlak dimiliki setiap manusia.

<sup>23</sup>Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufri dalam al-Qur'an : Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 38-39.

<sup>24</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 455.

<sup>25</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 474.

### 2.3. Al-Rahmān (Yang Maha Penyayang)

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata Rahman diartikan sebagai belas kasih, pengasih.<sup>26</sup> Kata ini memiliki akar kata رحم terdiri dari huruf-huruf *ra* ( ر ) *ha* ( ح ), dan *mim* ( م ) yang bermakna kelemahlembutan, kehalusan, belas kasih.<sup>27</sup>

Kata al-Rahmān dikenal dengan salah satu dari asmaul husna yang amat dominan. Kata ini sering digandengkan dengan kata al-Rahīm. Di dalam al-Qur'an kata al-Rahmān terulang sebanyak 57 kali, sedangkan al-Rahīm sebanyak 95 kali.<sup>28</sup>

Banyak ulama berpendapat bahwa kedua kata ini terambil dari akar kata yang sama, yakni rahmat. Kata Rahmān setimbang dengan *fa'lān* dan Rahīm setimbang dengan *fa'il*. Timbangan *fa'lān* biasanya menunjukkan pada *kesempurnaan* atau *kesementaraan*. Muhammad Abduh yang dikutip M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa patron kata dari *al-Rahmān* adalah rahmat Tuhan yang sempurna tetapi bersifat sementara dan yang dicurahkan-Nya kepada semua makhluk. Kata ini dalam pandangan Muhammad Abduh adalah kata yang menunjukkan sifat *fi'il* atau perbuatan Tuhan. Ini antara lain dapat berarti bahwa Allah mencurahkan seluruh rahmat yang sempurna dan menyeluruh, menyentuh seluruh makhluk dialam raya tetapi karena kesementaraannya maka ia hanya berupa rahmat di dunia saja.<sup>29</sup>

Adapun kata Rahīm yang patronnya menunjukkan pada *kesinambungan* dan *kemantapan*, maka ia menunjuk pada sifat zat Allah atau menunjukkan kepada kesinambungan dan kemantapan nikmatnya. Kemantapan dan kesinambungan hanya dapat wujud di akhirat kelak. Itu salah satu sebab, sehingga tidak ada bentuk jamak dari kata Rahmān, karena *kesempurnaannya* itu. Berbeda dengan kata Rahīm yang dapat dijamak dengan *Ruhamā'*. Kata ini dapat menjadi sifat Allah dan juga sifat makhluknya. Di dalam al-Qur'an kata *Rahīm* digunakan untuk merujuk sifat Nabi Muhammad saw., yang menaruh belas kasihan yang amat dalam terhadap umatnya,<sup>30</sup> sebagaimana dalam QS al-Taubah/9:128;

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.<sup>31</sup>

<sup>26</sup>Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1250.

<sup>27</sup>Abī Al-Husain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 2, h. 498.

<sup>28</sup>Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī', *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāzī al-Qur'an al-Karīm*, h. 307-308.

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Illahi: Asmā Al Husnā dalam Perspektif al-Qur'an*, (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 1420 H/1999 M), h. 21.

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Illahi: Asmā Al Husnā dalam Perspektif al-Qur'an*, h. 22.

<sup>31</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 207.



### 3. METODOLOGI

#### 3.1 *Kajian Nama Surah QS. Al-Furqān/25*

Surah Al-Furqān adalah salah satu golongan surah *Makkiyah*. Furqān bermakna pembeda, surah ini adalah surat ke-25 dalam urutan mushaf al-Qur'an dan terdiri dari 77 ayat. Peletakan surah ini setelah surah Yāsīn diturunkan, dan sebelum surah Fāthīr. Sedangkan di dalam urutan mushaf surah Yāsīn terletak di urutan ke-36, dan Fāthīr di urutan ke-35.<sup>32</sup> Namun demikian, terjadi perbedaan pendapat tentang, mengecualikan tiga ayat, yaitu 68-69 dan 70 yang dinilai turun di Madinah. Berbeda dengan al-Ḍaḥāk, ia mengatakan surat ini adalah tergolong *Madaniyah*, walau terdapat ayat-ayat *makkiyah*, yakni tiga ayat pertama.<sup>33</sup>

Menurut Thabāthbā'ī dugaan itu muncul karena terdapat uraian tentang pengharaman zina. Namun, hal ini bukanlah alasan yang benar karena pengharaman minuman keras dan zina telah dilakukan sejak awal kehadiran Islam.<sup>34</sup> Nama “ Surah Al-Furqān ” telah dikenal sejak masa Rasul saw., penamaan surah ini bersifat *tauqīfī*, artinya tidak berdasarkan ijtihad ulama. Sebagaimana dalam keterangan hadis nabi;

عن عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ يَقُولُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأُهَا وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَ نَبِيَهَا فَكَذْتُ أَنْ أَعْجَلَ عَلَيْهِ ثُمَّ أَمَهَلْتُهُ حَتَّى أَنْصَرَفَ ثُمَّ لَبَّيْتُهُ بِرِدَائِهِ فَحَنَنْتُ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأْتُ نَبِيَهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَهُ أَقْرَأَ فَقَرَأَ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَكَذَا أَنْزَلْتُ ثُمَّ قَالَ لِي أَقْرَأُ فَقَرَأْتُ فَقَالَ هَكَذَا أَنْزَلْتُ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ<sup>35</sup>

Artinya:

Dari Umar bin Khaṭṭab ra., dia berkata, “Saya pernah mendengar Hisyām bin Ḥakīm bin Ḥizām ra., membaca surah al-Furqān berbeda dengan bacaan saya, sedangkan Rasulullah saw., sendiri telah membacakan bacaan tersebut kepada saya. Hampir saja saya tidak sabar untuk menegur Hisyām, tetapi saya tangguhkan hingga ia selesai membacanya. Setelah itu, saya pun menarik kain selendangnya dan mengajaknya menemui Rasulullah saw. Sesampainya di rumah Rasulullah, saya berkata, ‘Ya Rasulullah, tadi saya mendengar Hisyām membaca surah al-Furqān berbeda dengan bacaan yang pernah engkau ajarkan kepada saya.’ Kemudian Rasulullah berkata, “*Suruhlah ia baca surat tersebut!*” Maka Hisyām pun mulai membaca surah tersebut seperti bacaan yang saya dengar tadi sebelumnya. Lalu Rasulullah bersabda, “*Memang seperti bacaan itulah surah al-Furqān diturunkan.*” Setelah itu, Rasulullah pun menyuruh saya untuk membacanya, “*Bacalah surah itu hai Umar!*” Maka saya pun mulai membaca. Setelah itu Rasulullah berkata, “*Memang seperti bacaan itulah surah al-Furqān diturunkan. Sesungguhnya al-Qur’an diturunkan dengan tujuh macam*

<sup>32</sup>Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Ahmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥman bin Abī Bakr al-Suyūthī, *Tafsīr al-Jalālain*, Juz 1, h. 470.

<sup>33</sup>Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Ahmad bin Abī Bakr bin Farraḥ al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, Jilid VII, (Kairo: Dar al-Hadīṣ, 2002), h. 5.

<sup>34</sup>Rusydi al-Badrawi, *Qaṣaṣ al-Anbiyā’ wa at-Tārikh: Khātīm al-Anbiyā’ Muhammad Saw*, Juz 7, (Kairo: al-Jazirah International, 2003), h. 138.

<sup>35</sup>Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Husain al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Shahīḥ Muslim*, Juz 1 (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāst al-‘Arabī, t.th), h, 561

*bacaan. Oleh karena itu, bacalah al-Qur'an dengan bacaan yang mudah bagimu." (HR. Muslim).*

### 3.2 Teks Ayat dan Terjemahnya (QS. Al-Furqān / 25:63-77)

وَقِيَامًا سُجَّدًا لِرَبِّهِمْ يَبِيبُونَ وَالَّذِينَ (63) سَلَامًا قَالُوا الْجَاهِلُونَ خَاطَبُهُمْ وَإِذَا هَوَّنَا الْأَرْضَ عَلَى يَمْسُورِ الَّذِينَ مِنَ الرِّحْدِ وَعِبَادًا إِذَا وَالَّذِينَ (66) وَمُقَامًا مُسْتَقَرًّا سَاءَتْ إِنَّهَا (65) غَرَامًا كَانَ عَذَابَهَا إِنَّ جَهَنَّمَ عَذَابٌ عَنَّا أَصْرَفَ رَبَّنَا يَقُولُونَ وَالَّذِينَ (64) إِلَّا اللَّهُ حَرَّمَ النَّفْسَ يَفْتُلُونَ وَلَا آخَرَ إِلَهِهَا اللَّهُ مَعَ يَدْعُونَ لَا وَالَّذِينَ (67) قَوَامًا ذَلِكَ بَيْنَ وَكَانَ يَفْتُرُوا وَلَمْ يَسْرِفُوا لَمْ أَنْفَقُوا وَأَمَّن تَابَ مَنْ إِلَّا (69) مُهَانًا فِيهِ وَيَخْلُدُ الْعِيَامَةَ يَوْمَ الْعَذَابِ لَهُ يُضَاعَفُ (68) أَنَّمَا يَلْقَى ذَلِكَ يَفْعَلُ وَمَنْ يَزْنُونَ وَلَا بِالْحَقِّ اللَّهُ إِلَى يَتُوبُ فَإِنَّهُ صَالِحًا وَعَمَلٌ تَابَ وَمَنْ (70) رَحِيمًا غَفُورًا اللَّهُ وَكَانَ حَسَنَاتٍ سَيِّئَاتِهِمْ اللَّهُ يُبَدِّلُ فَأُولَئِكَ صَالِحًا عَمَلًا وَعَمَلٌ صُمًّا عَلَيْهَا يَجْرُونَ لَمْ رَبَّهُمْ بِآيَاتٍ ذُكِّرُوا إِذَا وَالَّذِينَ (72) كِرَامًا مَرُّوا بِاللَّعْنِ مَرُّوا وَإِذَا الزُّورَ يَشْهَدُونَ لَا وَالَّذِينَ (71) مَتَابًا الْغُرْفَةَ يُجْرُونَ أُولَئِكَ (74) إِمَامًا لِلْمُتَّقِينَ وَاجْعَلْنَا أَعْيُنَ قَرَّةً وَدُرِّيَاتِنَا أَرْوَاجِنَا مِنْ لَنَا هَبْ رَبَّنَا يَقُولُونَ وَالَّذِينَ (73) وَعُمِّيَانًا فَقَدْ دَعَاؤُكُمْ لَوْلَا رَبِّي بِكُمْ يَعْبَأُ مَا قُلْ (76) وَمُقَامًا مُسْتَقَرًّا حَسُنْتَ فِيهَا خَالِدِينَ (75) وَسَلَامًا تَحِيَّةً فِيهَا يَلْقَوْنَ وَصَبْرًا يَمَا لِرَامًا يَكُونُ فَسَوْفَ كَذَّبْتُمْ (77)

Terjemahnya:

63. dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.
64. dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.
65. dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, jauhkan azab Jahannam dari Kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal".
66. Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.
67. dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.
68. dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),
69. (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam Keadaan terhina,
70. kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
71. dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka Sesungguhnya Dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.
72. dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.
73. dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat- ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang- orang yang tuli dan buta.

74. dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

75. mereka Itulah orang-orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya,

76. mereka kekal di dalamnya. Syurga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.

77. Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)."<sup>36</sup>

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **4.1 Sifat-Sifat 'Ibād al-Raḥmān**

Dalam konsep al-Qur'an tentang 'Ibād al-Raḥmān tersebut disebutkan berbagai macam perilaku, perbuatan, sifat, dan sikap yang sangat mulia, yang keseluruhannya dapat menjadi teladan dan panduan cerminan dari hamba-hamba Allah swt. yang ṣāliḥ. Allah swt. telah menjadikan gambaran yang menakjubkan berupa hamba-hamba yang akan mendapatkan kasih sayang serta cinta-Nya baik di dunia maupun di akhirat kepada seluruh manusia agar mereka meniru dan menjadi seperti apa yang telah Allah swt. cerminkan dalam al-Qur'an.

Adapun sifat-sifat yang dapat diambil dari QS al-Furqān/25:63-77 yang berupa interaksi atau hubungan terhadap Allah swt. dan sesama manusia antara lain adalah sebagai berikut:

##### **1. Rendah Hati (Tawāḍu')**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia rendah hati atau tawāḍu' diartikan tidak sombong tidak angkuh, tidak congkak, patuh dan taat. Kata tawāḍu' berasal dari kata (يَتَوَاضَعُ - تَوَاضَعٌ) yang mempunyai arti merendahkan diri, rendah hati. Dalam Kitab Mu'jam Maqāyīs al-Lughah yaitu sesuatu yang menunjukkan mudahnya kehidupan, dan merendah.

##### **2. Bijaksana (al-Ḥikmah) dan Bermurah Hati**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bijaksana adalah selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya), arif, tajam pikiran, pandai dan hati-hati (cermat, teliti, apabila menghadapi kesulitan. Dalam al-Qur'an bijaksana atau kebijaksanaan disebut dengan al-Ḥikmah, kemudian orang yang bersikap atau bertindak dengan bijaksana disebut ḥakim. Sedangkan murah hati dalam akhlak Islam dikenal dengan istilah itsār yang secara harfiah berarti mengutamakan orang lain. Dalam hal mengutamakan orang lain dalam hal kebaikan.

Pada karakter sifat ini seorang 'ibād al-Raḥmān tidak peduli terhadap perkataan-perkataan buruk yang diungkapkan oleh orang-orang tertentu. Mereka justru membalasnya dengan kebaikan, membasahi lidahnya dengan berzikir kepada Allah swt., dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan bukan karena lemah, sombong, dan ketidakmampuan. Tetapi merasa tidak pantas untuk menyibukkan diri dengan keburukan dan kebodohan, serta menjaga waktu dan tenaga untuk mengerjakan perkara yang lebih penting dan jauh dari kesia-siaan.

Dalam QS Fuṣṣilat/41: 34;

حَمِيمٌ وَلِيٌّ كَأَنَّهُ عَدَاوَةٌ وَبَيْنَهُ بَيْنَكَ الَّذِي فَإِذَا أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي أَدْفَعُ السَّيِّئَةَ وَلَا الْحَسَنَةَ تَسْتَوِي وَلَا

---

<sup>36</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 365-366.

Terjemahnya:

Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan, seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.

### 3. Mendirikan Shalat Malam (qiyām al-Lail )

Mendirikan shalat malam atau qiyam al-Lail secara harfiah berarti bangun malam atau ihyā al- Lail, menghidupkan malam. Qiyam al-Lail sangat dianjurkan bagi kaum muslim dan diyakini dapat mengantarkan manusia meraih berbagai kebaikan dalam hidupnya. Seperti dalam QS. al-Isrā/17:79;

مَحْمُودًا مَقَامًا رَبُّكَ يَبْعَثُكَ أَنْ عَسَىٰ لَكَ نَافِلَةٌ بِهِ فَتَهَجَّدُ اللَّيْلِ وَمِنْ

Terjemahnya:

Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan mu mengangkat kamu ketempat yang terpuji.

### 4. Menginfakkan Harta/ Sederhana Dalam Membelanjakan Harta

Dalam Kamus Bahasa Indonesia infaq adalah pemberian atau sumbangan harta selain zakat wajib untuk kebaikan, sedekah. Dalam Kitab Mu'jam Maqāyīs al-Lughah yaitu menunjukkan seseorang yang menambahkan atas sesuatu tidak putus-putus lalu pergi. Infaq juga berarti membelanjakan.

Sedangkan menurut syari'at infaq adalah mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan (penghasilan) untuk suatu kepentingan kemanusiaan yang diperintahkan ajaran Islam. Di dalam al-Qur'an infaq mengandung pengertian yang bervariasi ada yang menunjukkan pada shadaqah wajib yaitu zakat, seperti yang ditemui dalam QS al-Baqarah/2: 267, al-Talaq/65: 6, 7 menunjukkan nafkah wajib seorang suami kepada istri dan anak, QS Āli-'Imrān/3: 92 dipahami sebagai anjuran mendermakan harta. Infaq dalam al-Qur'an dapat dipahami bahwa istilah tersebut mengandung pengertian yang umum mencakup setiap aktivitas pengeluaran dana baik berupa kewajiban seperti zakat maupun kewajiban menafkahi keluarga, pengertian infaq juga bisa sebagai kedermawanan dari seseorang untuk menafkahkan sebagian hartanya untuk kepentingan sosial.

### 5. Bertauhid atau Tidak Melakukan Syirik

Dalam Kamus bahasa Indonesia tauhid diartikan sebagai keesaan Allah , kuat kepercayaannya bahwa Allah hanya satu. Dalam islam, tauhid merupakan perkara yang sangat penting dan mendasar. Allah swt. mengutus para nabi dan Rasul untuk menanamkan dan mengajarkan kepada manusia agar memiliki tauhid yang murni dan mantap serta membuang dari jiwa mereka segala bentuk ke musyrikan. Dalam QS al-Anbiyā/21:25;

فَاعْبُدُونِ أَنَا إِلَّا إِلَهَ لَا أَنَّهُ إِلَيْهِ نُوحِي إِلَّا رَسُولٌ مِّن قَبْلِكَ مِمَّن أُرْسَلْنَا وَمَا

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku. "

#### 6. Menjauhi Pembunuhan dan Menghormati Kehidupan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia pembunuhan merupakan akar kata dari bunuh yang berarti menghilangkan, menghabisi, mencabut nyawa, mematikan, menghapus tulisan, memadamkan api, menutup yang bocor, pancuran, dan sebagainya.

Dalam al-Qur'an diungkap mengenai pembunuhan dalam QS al-Isrā/17:33;

مَنْصُورًا كَانَ إِنَّهُ الْقَتْلَ فِي يُسْرِفَ فَلَا سُلْطَانًا لِيُولِيهِ جَعَلْنَا فَقَدْ مَظْلُومًا قُتِلَ وَمَنْ بِالْحَقِّ لِأَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ الَّتِي النَّفْسَ تَقْتُلُوا وَلَا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuh) nya, melainkan dengan suatu alasan yang haq.

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa membunuh diharamkan, tetapi dapat dibenarkan dengan alasan yang haq misalnya seperti ketika dalam kondisi perang jihad melawan orang kafir.

#### 7. Menjauhi Zina

Dalam Kamus Bahasa Indonesia zina adalah perbuatan bersenggama antara laki-laki dan perempuan yg tidak terikat oleh hubungan pernikahan (perkawinan), perbuatan bersanggama seorang laki-laki yg terikat perkawinan dengan seorang perempuan yg bukan istrinya, atau seorang perempuan yg terikat perkawinan dng seorang laki-laki yg bukan suaminya. Kata ini memiliki makna dasar memanjangkan dan menenggelamkan.

#### 8. Taubat Naşūḥa

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata taubat diartikan sadar akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan. Kata memiliki akar kata تَابَ تَابَ تَابَ (tāba-yatūbu-taubatan). Kata tersebut berakar dari huruf ta (ت), wau (و), ba (ب) yang memiliki makna kembali. Secara leksikal yang menyesali perbuatannya disebut dengan taubat.

#### 9. Tidak Bersaksi Palsu dan Meninggalkan Perbuatan Tidak Bermanfaat

Dalam Kamus Bahasa Indonesia bersaksi berakar kata saksi yang berarti orang yg melihat atau mengetahui sendiri suatu peristiwa (kejadian), orang yg dimintai hadir pada suatu peristiwa yang dianggap mengetahui kejadian tersebut agar pada suatu ketika, apabila diperlukan. Kemudian kata palsu memiliki arti tidak tulus, tidak sah, tiruan, gadungan, curang, tidak jujur, sumbang.<sup>37</sup>

#### 10. Menerima Peringatan Ayat Allah

Kitab suci al-Qur'an menyebut alam semesta dan segala yang ada, termasuk manusia, sebagai ayat yaitu tanda-tanda dari kekuasaan Allah swt. sebagai ayat alam semesta dan jagad raya sesungguhnya mengabarkan dan memperlihatkan eksistensi dan realitas tuhan.<sup>38</sup>

#### 11. Mengharapkan Keluarga yang Baik

<sup>37</sup>Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1344.

<sup>38</sup>A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa, Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual*, h. 168.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya, seisi rumah, orang seisi rumah yg menjadi tanggungan, sanak saudara, kaum kerabat, satuan kekerabatan yg sangat mendasar dalam masyarakat.<sup>39</sup> Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.<sup>40</sup>

#### 12. Menjadi Pemimpin yang Bertakwa

Pemimpin berasal dari kata “pimpin” (dalam bahasa Inggris, *lead*) berarti bimbing dan tuntun. Dengan demikian, di dalamnya ada dua pihak yang terlibat, yaitu yang dipimpin dan yang memimpin. Setelah ditambah awalan “pe” menjadi pemimpin (dalam bahasa Inggris, *leader*), ia berarti orang yang menuntun atau membimbing.<sup>41</sup> Secara etimologi pemimpin adalah orang yang mampu mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama, sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok.<sup>42</sup>

### 4.2 Aplikasi ‘*Ibād al-Rahmān*

Berdasarkan sifat-sifat ‘*ibād al-Rahmān* yang diungkap pada pembahasan sebelumnya maka dapat dipahami bahwa secara garis besar sifat-sifat tersebut cenderung mengarah kepada 2 hal yaitu interaksi terhadap Allah dan interaksi terhadap sesama manusia (*mu’amalah*). Dalam sifat-sifat ‘*ibād al-Rahmān* mengandung nilai-nilai yang sangat urgen terutama dalam hal pembinaan generasi yang berakhlak dan berbudi pekerti yang baik. Nilai-nilai tersebut yang wajib diperhatikan diantaranya dalam hal pembinaan ‘*aqidah*, akhlak, pembinaan ibadah dan agama, serta pembinaan kepribadian sosial. Aplikasi yang secara umum dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

#### 1. ‘*Ibād al-Rahmān* dalam Keluarga

Keluarga adalah unit/satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai kepribadiannya dalam masyarakat. Banyak hal-hal mengenai kepribadian yang dapat dirunut dari keluarga, namun sebagian orang sering dilupakan.<sup>43</sup>

#### 2. ‘*Ibād al-Rahmān* dalam Kehidupan Bermasyarakat

Secara etimologis, kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab “syarikat” kata ini dipakai dalam bahasa Indonesia atau Malaysia. Dalam bahasa Malaysia tetap dalam ejaan aslinya

<sup>39</sup>Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 721.

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Mizan, 1994) h. 253.

<sup>41</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, (Cet. XXV; Jakarta: Gramedia, 2003), h. 351.

<sup>42</sup>Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1183.

<sup>43</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), h. 9.

“syarikat”, dalam bahasa Indonesia menjadi “serikat”. Dalam kata ini terdapat beberapa unsur-unsur pengertian, berhubungan dengan pembentukan suatu kelompok atau golongan atau kumpulan. Kata masyarakat hanya terpakai dalam keua bahasa tersebut untuk menanamkan pergaulan hidup.<sup>44</sup>

### 3. ‘Ibād al-Raḥmān dalam Kehidupan Bernegara

Dalam kamus Bahasa Indonesia negara adalah organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat, kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisasi di bawah lembaga politik, mempunyai kesatuan politik, berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya.<sup>45</sup>

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan dan hasil analisis yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Eksistensi ‘Ibād al-Raḥmān merupakan gambaran, cerminan, teladan sifat, sikap, gagasan tentang seorang hamba Allah swt., Yang Maha Pengasih, yang mempunyai kesempurnaan diri sebagai seorang hamba yang mulia. Ia merupakan cerminan dan hasil dari buah sifat Allah al-Raḥmān. Kesempurnaan tersebut tertuang dalam jiwa mereka yang mewujudkan kepribadian yang shalih melalui akhlak mereka dalam interaksi terhadap Allah swt., dan sesama manusia. Mereka adalah hamba-hamba yang akan mendapatkan kenikmatan yang sangat besar berupa surga dan kenikmatan-kenikmatan yang akan Allah berikan kepada mereka. Oleh karena ketaatan, kepatuhan mereka terhadap-Nya dan kesungguhan mereka dalam beribadah serta kemauan mereka dalam meninggalkan larangan-larangan-Nya, maka mereka termasuk dalam seruan daftar hamba-hamba Allah al-Raḥmān.

2. Sifat-sifat ‘Ibād al-Raḥmān diantaranya:

a. Rendah Hati (tawāḍu’) yakni sifat hamba Allah yang rendah hati, tidak angkuh atau kasar dan cara berjalannya harus tenang dan berwibawa.

b. Bijaksana (al-Ḥakim) dan Murah Hati yakni sifat hamba Allah yang tetap konsisten pada sifatnya dengan membalas perilaku buruk dengan kebaikan.

c. Mendirikan Salat Malam (qiyām al-Lail) yaitu sifat hamba Allah yang selalu melaksanakan ibadah shalat malam hari dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan senantiasa memanjatkan doa kepada Allah swt., agar mendapat keridaaan-Nya.

d. Menginfakkan Harta/Sederhana dalam Membelanjakan Harta yaitu sifat hamba Allah yaitu sikap hamba Allah yang senantiasa membelajakan harta di jalan Allah yakni menginfakkannya, dan tidak berlebih-lebihan dalam memanfaatkan harta yang dimiliki, digunakan sesuai kebutuhan.

e. Bertauhid atau Tidak Melakukan Syirik yaitu sifat hamba Allah yang memiliki akidah murni tidak menyekutukan atau menyembah selain kepada Allah.

---

<sup>44</sup>Abd. Rasyid Masri, *Pengantar Sosiologi (Suatu Pengantar)*, (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 19. Lihat juga Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Mizan, t.th), h. 15.

<sup>45</sup>Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1069.

- f. Menjauhi Pembunuhan dan Menghormati Kehidupan yaitu sifat hamba Allah yang tidak membunuh selain haq (yang dibenarkan hukum Islam).
  - g. Menjauhi Zina yaitu sifat hamba Allah yang tidak melakukan hubungan seksual diluar nikah.
  - h. Taubat Naşūha yaitu sifat hamba Allah yang senantiasa memohon maaf apabila telah berdosa, baik kaitannya dosa kepada Allah atau kepada sesama manusia.
  - i. Tidak Bersaksi Palsu dan Meninggalkan Perbuatan Tidak Bermanfaat yaitu sifat hamba Allah yang tidak bersaksi palsu dalam suatu perkara dan menjauhi pergaulan yang tidak bermanfaat.
  - j. Menerima Peringatan Ayat Allah yaitu sifat hamba Allah yang senantiasa berzikir membaca ayat-ayat Allah sekaligus menghayati dan mendatabburinya.
  - k. Mengharapkan Keluarga yan Baik yaitu sifat hamba Allah yang senatiasa berdoa agar diberikan pendamping atau istri yang baik dan anak yang baik pula sebagai generasi penerus di jalan Islam.
  - l. Menjadi Pemimpin Orang Bertakwa yaitu sifat hamba Allah yang dapat menjadi pemimpin yang dapat memakmurkan yang dipimpinya dalam keluarga, masyarakat, dan negaranya.
3. Bentuk pengaplikasian ‘Ibād al-Raḥmān diantaranya:
- a. Kehidupan Berkeluarga yakni dengan membiasakan dan mengajarkan kepada anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji.
  - b. Kehidupan Bermasyarakat yakni menciptakan suasana yang kondusif dengan melakukan interaksi dengan sesama warga masyarakat.
  - c. Kehidupan Bernegara yakni memahami peran antara warga negara dengan pemimpinnya, dan menanamkan perilaku ‘ibād al-Raḥmān.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur’an al-Karim.
- Ahmadi, H. Abu. Ilmu Sosial Dasar. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Alūsī, Syihāb al-Dīn Muhammad Ibnu ‘Abdullah al-Ḥusainī. Rūh al-Ma’āni fi Tafsīr al-Qur’an al-Aẓīm wa al-Sab’u al-Maṣāni. Kairo: Dār al-Hadīṣ, 2005 M.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. Tafsīr Al-Azhar. Cet.I; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1985.
- Al-Aşfahānī, Abī al-Qāsim al- Ḥusain bin Muḥammad al-Ma’rūf Bi al-Rāgib. Al-Mufaradāt fi Garīb al-Qur’an. Beirut:Dār Fikr, t.th.
- Assegaf, Abd.Rachman. Studi Islam Kontekstual. Yokyakarta: Gama Media, 2005.
- Associaties, Edwin A. Locke and. The Essenseof Leadership: The Four Keys to Leading Succesfully, diterj Indonesian Translation, Esensi Kepemimpinan:Empat Kunci Memimpin dengan Penuh Keberhasilan. Cet. II ; Jakarta: Mitra Utama, 2002.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fuad ‘Abd. Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’an. Cet. I; Kairo: Dār al-Kutub al-Mişriyah, 1364 H.
- Al-Badrawi, Rusydi. Qaşaş al-Anbiyā’ wa at-Tārikh: Khātīm al-Anbiyā’ Muhammad Saw. Kairo: al-Jazirah International, 2003.



- Al-Bagawī, Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd. Tafsīr al-Bagawī. Cet. I; Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, 1420 H.
- Bagus, Lorens. Kamus Filsafat. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Baidan, Nasruddin. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. Yogyakarta: Glaguh UHIV, 1998.
- Baidan, Nasruddin. Metode Penafsiran al-Qur'an. Cet.III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bakery, Oemar. Akhlak Muslim. Bandung: Angkasa, 1986.
- Cahyani, I. Pendidikan Karakter Bangsa berbasis Budaya. Yogyakarta: Kepel Press, 2010.
- Cawidu, Harifuddin. Konsep Kufr dalam al-Qur'an : Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik. Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Al-Dārimī, 'Abdullah bin 'Abd al-Raḥman Abū Muḥammad. Sunan al-Dārimī. Cet. I; Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H.
- Daradjat, Zakiah. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta: Ruhama, 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional RI, Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta : Pusat Bahasa, 2008.
- Djazuli, A. Fiqh Jinayah :Upaya Menanggulangi Kejahatan dalam Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Al-Faujan, Abdullah bin Shalih. Syarah Tiga Landasan Utama,. Cet. X; Solo: Al-Tibyan, 2010.
- Galib M, Muhammad. Fasik : Makna dan Cakupannya. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Gazalba, Sidi. Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi. Jakarta: Mizan, t.th.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. Iḥyā' Ulūm al-Dīn. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Gunarsa, Singgih D. Psikologi Untuk Keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Ḥawwa, Sa'id. al-Asās fi al-Tafsīr. Cet. VI; Kairo: Dār al-Salām, 1424 H/2003 M.
- Haliman, Hukum Pidana Syariat Islam Menurut Ahlus Sunnah. Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- Hanafi, A. Azas-Azas Hukum Pidana Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Hanafi, Hasan. Al-Dīn wa al-Ṣawrah bi Maṣr. Mesir: Maktabah Madbuli, 1989.
- Hasbi ash-Siddieqy, Teungku Muhammad. Kuliah Ibadah. Cet.I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010.
- Hasyim, Ahmad Umar. Menjadi Muslim Kaffah. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Hilāl, Abū 'Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin. Musnad Aḥmad bin Ḥanbal. Cet. I; Beirut: 'Alim al-Kutub, 1419 H/1998 M.
- Al-Hindī, 'Alī bin Ḥisām al-Dīn al-Muttaqī. Kanzul al-'Amal fi Sunan al-Aqwāl wa Al-Af'ālī. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1989 M.
- Ibnu 'Asyūr, Muḥammad al-Ṭāhir. Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr. Tunisia: Dār al-Tūnisiyah Linnasyir, 1984.
- Ilyas, Yunahar. Kuliah Akhlak. Yogyakarta: LPPI UMY, 2007.
- Imran, Maulana Muhammad. Menggapai Cinta Illahi dengan Shalat Tahajjud. Cet. III; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Ismail, A. Ilyas. Pilar-Pilar Takwa, Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Al-Jarjani, Syarif Ali bin Muḥammad. Kitab al-Ta'rifāt. Cet. III; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988 M/ 1408 H.
- Jarullah, Abdullah bin. Tawadhu' dan Takabbur. Jakarta: al-Kautsar, 1996.

- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah. Cet. X; Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2012.
- Al-Ju’fī, Muhammad bin Ismā’il Abū ‘Abdullah al-Bukhārī. al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Karyi, Khatib Pahlawan. Kepemimpinan Islam dan Dakwah. Jakarta: Amzah, 2005.
- Al-Kalabī, Abī al-Qāsim Muḥammad bin Aḥmad bin Khuzai. al-Tashīl Li’ulūmi al-Tanzīl. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995 M/1415 H.
- Al-Kalabzi, Abū Bakr Muḥammad. al-Ta’arruf li Maḥab Ahli al-Tāsawwuf. Cet. I; Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhāriyyah, 1388 H/1969 M.
- al-Katsīr, Abū al-Fidā Ismā’il bin ‘Amr bin. Tafsīr Al-Qur’ān al-Azīm. Cet. II; Dār Ṭayyibah Linnasyir wa al-Tauzī’, 1999 M/1420 H.
- Kementrian Agama RI, Al-Jamil: Al-Qur’an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012.
- Khazām, Anwar Fuad Abī. Mu’jam al-Muṣṭalahāt al-Ṣūfiyyah. Cet. I; Beirut: Maktabah Lubnan, 1993.
- Komariah, Djam’am Satori dan Aan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Al-Mālikī, Aḥmad bin Muhammad al-Ṣāwī al-Maṣrī al-Khalūtī. Ḥāsyiatu al-Ṣāwī ‘Alā Tafsīr al-Jalalain. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1241 H/1175 M.
- Malatief. Perbedaan al-Raḥmān dan al-Raḥīm (Online), 2001.mal4tief.blogspot.com/2-11/04/blog-spot.html. (26 November 2016).
- Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Al-Maragī, Aḥmad Muṣṭafa. Tafsīr al-Maragī. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1427 H/2006 M.
- Masri, Abd. Rasyid. Pengantar Sosiologi (Suatu Pengantar). Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Al-Miṣrī, Muhammad bin Mukrim bin Manzūr al-Farīqī. Lisan al-‘Arabi. Cet. I; Beirut: Dār Ṣādir, t.th.
- Mukhtaṣar. Cet. III, Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 1897 M/1407 H.
- Mulder, Niels. Southeast Asian Images: Toward Civil Society?, Wacana Publik Asia Tenggara; Menuju Masyarakat Madani. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson. Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Naisābūrī, Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Husain al-Qusyairī. Shaḥīḥ Muslim. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāst al-‘Arabī, t.th.
- Al-Nasāī, Aḥmad bin Syu’aib Abū ‘Abdu al-Raḥman. Al-Mujtabī Min al-Sunan. Cet. II; Halb: Maktab al-Muṭabawwi’āt al-Islāmiyah, 1986 M/1406 H.
- Nassar, M. Fuad. Jurnal Islam : Save Kementrian Agama 2014.
- Nasution, Harun. Ensiklopedia Islam Indonesia. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Al-Qurṭubī, Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farrah. Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān. Kairo: Dar al-Hadiṣ, 2002.
- Quṭub, Sayyid. Tafsīr Fi Ḍhilāl al-Qur’ān. Beirut: Darusy- Syuruq, 1412 H / 1992 M.
- Al-Rāzī, Abū ‘Abdullah Muḥammad bin ‘Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusain al-Taimī. Mafātīḥ al-Gaib. Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, t.th.

- Rahmad, Budhy Munawwar. *Ensiklopedia Nurcholis Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. Jakarta: Mizan, 2006.
- Rahman, Abd. *Fikih Sosial (Individu dan Masyarakat dalam Interaksi*. Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2010.
- Rahman, Jalaluddin. *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Quran*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Al-Rifa’I, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kaṣīr*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Rof’i, Ahmad Syadali dan Ahmad. *Ulumul Qur’an I*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Al-Salamī, Muhammad bin ‘Isa Abū ‘Isa al-Tirmizī. *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmizī*. Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-‘Arabī, t.th.
- Salah, Hassan. *Kajian Fiqhi dan Fiqhi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Al-Samarqandī, Naṣrun bin Muḥammad bin Ibrahīm. *Tafsīr al-Samarqandī al-Musamma Jar al-‘Ulūm*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1427 H/2006 M.
- Shadily, Hassan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Shadily, John M. Echols dan Hassan. *An English-Indonesian Dictionary*. Cet. XXV; Jakarta: Gramedia, 2003.
- Al-Ṣāliḥ, Subḥi. *Mabāhis fiy ‘Ulum Ala-Qur’an*. Beirut: Dar al-‘Ilm liy al-Malayin, 1977 M.
- Al-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosa Kata*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , M. Quraish. *Membumikan al-Qur’an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*. Bandung: Mizan, 1994.
- , M. Quraish. *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XXII; Bandung: Mizan, 2001 M.
- , M. Quraish. *Menyingkap Tabir Illahi: Asmā Al Husnā dalam Perspektif al-Qur’an*. Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 1420 H/1999 M.
- , M. Quraish. *Tafsīr Al-Misbāḥ: Pesan dan Kesorasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Al-Sijistānī, Sulaiman bin al-Asy’as a Abū Dāud. *Sunan Abī Dāwud*. Mesir: Mustāfa al-Baqy al-Halby, t.th.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Stogdill, Ralph M. *Hanbook of Leadership*. London: Collier Mac Millan Publisher, 1974.
- Al-Suyūfī, Jalāl al-Din Muhammad bin Aḥmad al-Maḥālī dan Jalāl al-Dīn ‘Abdu al-Ḥusain bin Abī. *Tafsīr al-Jalālain*. Cet. I; Mesir: Dār al-Ḥadiṣ, t.th.
- Al-Suyūfī, Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*. Cet. VI; Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Al-Tirmizī, Muḥammad bin ‘Isa Abū ‘Isa. *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmizī*. Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-‘Arabī, t.th.
- Tholhah Syaf’iah, Abdul Mujieb dan Mabruri. *Kamus Istilah Fiqh*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- ‘Umar, Abū al-Ḥusain ‘Alī bin Muḥammad bin Ibrahīm bin. *Tafsīr al-Khāzin*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995 M.
- Yani, H. Ahmad. *170 Materi Dakwah Pilihan*. Cet. I; Jakarta: al-Qalam, 2014.

- Yunus, Mahmud. Kamus Arab-Indonesia. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 1992.
- Zakariyā, Abī Al-Husain Aḥmad bin Fāris bin. Mu'jam Maqāyīs al-Lughah. Beirut: Dār al-Fikr, 1979 M/1399 H.
- Al-Zuhaiḫī, Wahbah. Fiqh Imam Syafi'I. Jakarta: al-Mahira, 2010.
- , Wahbah. Tafsīr Al-Munir. Beirut- Dār al-Fikr al-Muasir, 1991 M.
- , Wahbah bin Muṣṭafa. al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syar'iah wa al-Manhaj. Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr al-Ma'aṣir, 1418 H.